

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Mirela Monea (2009)

Meneliti tentang penerapan analisis rasio di dalam berbisnis. Variabel bebas yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio hutang, dan rasio kebijakan deviden. Sedangkan variabel terikatnya adalah terhadap bisnis atau bisnis perusahaan, yang dikarenakan pertumbuhan laba yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan untuk melihat kondisi keuangan. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap bisnis atau bisnis perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan harus dibandingkan dengan tujuan perusahaan, untuk melihat perusahaan itu dapat dilihat dengan nilai perusahaan dan dapat dilihat dari optimum aktivitas perusahaan atau dari rasio perusahaan. Beberapa rasio tidak dapat digunakan secara representatif untuk melihatnya dapat digunakan indikator atau kombinasi rasio yang lain untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan tersebut. Rasio keuangan digunakan

untuk memberikan informasi kepada pihak lain. Analisis rasio keuangan dapat membantu pemakai laporan keuangan untuk melihat bisnis yang dijalankan selama periode tertentu dengan periode sebelumnya dan dapat menilai bisnis tersebut baik atau tidak untuk dijalankan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan variabel bebasnya rasio keuangan.

Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu objek penelitian terdahulu adalah dalam berbisnis atau bisnis pada perusahaan, sedangkan penelitian sekarang adalah dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Testi Austina (2006)

Meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Variabel bebas yang digunakan adalah rasio lancar, rasio quick, rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, *debt to total asset*, *profit margin*, *return on total asset*, *return on equity*. Variabel terikatnya adalah pertumbuhan laba. Menggunakan teknik regresi linier berganda dengan model logaritma natural. Hasil penelitiannya adalah secara bersama-sama variabel bebas signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Secara parsial variabel rasio quick dan perputaran aktiva tetap yang dapat digunakan memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang menggunakan variabel bebasnya rasio keuangan. Sedangkan **perbedaannya** adalah pada peneliti terdahulu peneliti menggunakan 10 rasio sebagai variabel independen yaitu rasio lancar, rasio quick, rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, *Debt to total asset*, *profit margin*, *return on total asset*, *return on equity* dengan variabel terikat pertumbuhan laba, tahun penelitian hanya 2004 saja, sampel pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Penelitian sekarang menggunakan 5 rasio sebagai variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar dan dengan variabel terikat pertumbuhan laba, tahun penelitian 2008-2011, sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005)

Meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di Industri Food dan Beverages yang terdaftar di BEJ. Variabel bebas yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Total Debt To Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*, *Long Term Debt to Total Equity Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Average Day's Inventory Ratio*, *Working Capital Turnover Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROA)*. Sedangkan variabel terikatnya adalah perubahan kinerja yang dikarenakan pertumbuhan laba yang baik sehingga dapat digunakan sebagai parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen

perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh rasio keuangan (rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas) terhadap perubahan kinerja. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja yang dikarenakan pertumbuhan laba yang baik sehingga dapat digunakan sebagai parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan (untuk *earning after tax*) adalah rasio *Total Debt to Total Capital Assets*, *Total Assets Turnover*, dan *Return On Investment*. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *operating profit*) adalah *current ratio*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel bebasnya rasio keuangan.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan 14 rasio yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Total Debt To Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets Ratio*, *Long Term Debt to Total Equity Ratio*, *Total Assets Turnover Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Average Day's Inventory Ratio*, *Working Capital Turnover Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROA)* sedangkan penelitian sekarang menggunakan lima rasio yaitu Rasio Lancar, Perputaran Total Aktiva, Rasio Total Hutang Terhadap Total Asset, Profit Margin, Price Earning Ratio. Serta objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah perubahan kinerja pada perusahaan industri *Food and Beverages* yang

terdaftar di BEJ sedangkan penelitian sekarang adalah pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Nur Wahyuningtyas (2005)

Meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *Real Estate* dan *Property* untuk periode 1999-2002. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan alat uji multivariate berupa regresi logistic. Menunjukkan bahwa secara simultan rasio-rasio keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara independent rasio ROA dan ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *Real Estate* dan *Property* sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistic sedangkan penelitian ini menggunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

5. Nurjanti Takarini dan Erni Ekawati (2003)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Pasar Modal Indonesia untuk periode 1997-2000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Logit

Model (*Regression Logistic*) menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan. Rasio-rasio tersebut adalah CLE (*Current Liabilities to Equity*), WCTA (*Working Capital to Total Assets*), ROE (*Return On Equity*) dan NPM (*Net Profit Margin*) yang mewakili rasio produktifitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Rasio produktifitasnya yaitu NWS (*Net Worth Sales*) tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi perubahan laba dua tahun kedepan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan variabel bebasnya rasio keuangan dan variabel terikatnya terhadap laba dan sampel perusahaannya manufaktur.

Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan analisis Logit Model (*Regression Logistic*) sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis OLS (*Ordinary Least Square*).

.

Tabel 2.1
DAFTAR RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

| No | Nama dan Judul Penelitian | Alat Uji | Hasil Penelitian |
|----|---|----------------------------------|---|
| 1. | Mirela Monea (2009) Meneliti tentang penerapan analisis rasio di dalam berbisnis | Menggunakan rasio-rasio keuangan | Bahwa rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap bisnis atau bisnis perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan |
| 2. | TestiAustina (2006) Meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta | Regresi linier berganda | Hasil penelitiannya adalah secarabersama-sama variabel bebasignifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. |
| 3. | Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) Rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri food dan beverages. | Regresi linier berganda | Menyimpulkan bahwa rasio keuangan untuk operating profit (current ratio) signifikanterhadap perubahan kinerja pada perusahaan industri food dan beverages. |
| 4. | Nur Wahyuningtyas (2005) Meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba | Regresi logistic | Menunjukkan bahwa secara simultan rasio-rasio keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara independent rasio ROA dan ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadapperubahan laba |
| 5. | NurjantiTakarini dan ErniEkawati (2003) Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaanmanufaktur diPasar Modal indonesia | Regresi logistic | Menunjukkan bahwa kebenaran prediksi model secara keseluruhan ternyata untuk prediksi satu tahun kedepan lebih besar dibandingkan prediksi dua tahun ke depan. |

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 *Signalling Theory*

William R. Scott (2009: 456-459) teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Sebagai contoh, perusahaan mungkin memiliki peluang investasi yang lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi tersebut akan berguna bagi para investor. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak lain, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat mengurangi ketidakpastian, mengenai perusahaan yang akan datang.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Spence (1973) adalah orang pertama yang pertama secara resmi memperkenalkan kesetimbangan model sinyal. Ia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Sejumlah sinyal telah diusulkan yang relevan dengan akuntansi. Salah satu sinyal tersebut adalah pengungkapan langsung. Hughes (1986) menunjukkan bagaimana pengungkapan tersebut dapat menjadi sinyal kredibel. Dalam modelnya, manajer membuat pengungkapan langsungnya dari ekspektasinya dari arus kas masa depan, yang menentukan nilai perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Kusuma (2006), tujuan informatif (*signalling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

2.2.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:49), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi industri, kondisi perekonomian pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan

lainnya. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:2), pengertiannya adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, ataulaporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan(2012:1.4) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.Laporan keuangan yang lengkapmeliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan - kegiatan perusahaan: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sekaligus mengevaluasi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode - metode penilaian (valuation) dan pengukuran (measurement) yang mendasari penyusunan laporan - laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada

suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi hutang dan saham sendiri. Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

Persamaan neraca bisa ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Asset} = \text{hutang} + \text{modal pemilik}$$

Asset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa – masa mendatang. Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Untuk itu laporan itu harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*miss leading*). Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasinya pada kondisi bisnis yang normal. Kadang - kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK 1 (2012:1.3), menerangkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2009:31), tujuan laporan keuangan adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya saat ini maupun masa mendatang untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2012:2), pemakai laporan keuangan yang dari meliputi :

1. Investor.

Berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Informasi untuk membantu menentukan menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Kreditor.

Usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

3. Pemasok.

Usaha berkepentingan tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Karyawan.

Informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pelanggan.

Pelanggan yang berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah.

Berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain.

7. Masyarakat.

Berkepentingan dengan informasi kecenderungan akan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan dan Pengertian Rasio

Analisis rasio akan sangat membantu dalam menilai prestasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang, dimana rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah suatu perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan berapa besar prosentase laba yang akan dihasilkan. Analisis rasio adalah suatu bentuk, cara atau metode

yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio menurut Ridwan S.Sundjaja dan Inge Barlian (2003:73), adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2009: 76), rasio keuangan pada dasarnya disusun menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba/rugi dan neraca.

Berdasarkan sumber datanya, darimana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet rations*), yaitu rata-rata yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*memo statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan *netto*, rasio laba usaha dengan penjualan *netto*, operating ratio, dan sebagainya.
3. Rasio – rasio laporan (*inter-statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan *netto* dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang

rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan sebagainya.

Sedangkan rasio keuangan menurut Mamduh dan Abdul halim (2009:77), antara lain:

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick.

Pengertian likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Rasio-rasio keuangan yang umum digunakan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Lancar

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun satu siklus bisnis).

Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Quick

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan (cost), sedangkan apabila persediaan – persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio quick.

Rasio quick dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid.

B. Rasio Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau

kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ Rasio total hutang terhadap total aset} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan kreditur (peminjam).

$$2. \text{ Times interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.

$$3. \text{ Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya sewa}}$$

Rasio diatas memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang (*debt capacity*) perusahaan.

C. Rasio Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio – rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin

Menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. ROA

Rasio profitabilitas yang lain adalah *return on total asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. ROE

Rasio profitabilitas yang lain adalah *return on equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

D. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan

semakin besarnya dan kelebihan yang tertanam pada aktiva- aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Satu rasio aktivitas yang digunakan:

1. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauhmana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

2. Perputaran Total Aktiva

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen megevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi).

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rata – rata Umur Piutang

Rata – rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata – rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

$$\text{Rata – rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang dagang}}{\text{Penjualan}/365}$$

4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda - tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

E. Rasio Pasar

Mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan yaitu:

1. PER (Price Earning Ratio)

Melihat harga saham relatif terhadap earningnya. Price Earning Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba bersih per lembar}}$$

2. Dividen Yield

Dividen Yield merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Return yang lain adalah capital gain, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Dividen Yield dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar saham per lembar}}$$

3. Rasio pembayaran dividen

Pembayaran dividen (dividen payout ratio). Rasio ini melihat bagian earning (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Rasio pembayaran dividen dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio pembayaran deviden} = \frac{\text{Dividen perlembar}}{\text{Earning perlembar}}$$

2.2.4 Laba Dan Pertumbuhan Laba

Standar Akuntansi Keuangan (2009:23) menyatakan bahwa laba atau penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagian ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan beban.

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba tahun ke-1 dengan laba tahun t-1 dibagi laba tahun t-1. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Rumus pertumbuhan laba :

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

(Sumber Lina Purnawati, 2005: 24)

Dimana :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-n} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Pertumbuhan laba dimana laba yang dimaksud adalah laba sebelum pajak, dengan alasan untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda setiap periode.

2.2.5 Prediksi Pertumbuhan Laba

Penelitian ini mencoba untuk melakukan prediksi atau peramalan terhadap laba, dimana menggunakan peramalan kuantitatif. Menurut (Makridakis, Wheelwright dan Mc Gee, 1999:19-20) dalam Dodi Kurnia, (2008:25) peramalan kuantitatif dapat ditetapkan bila terdapat tiga kondisi berikut:

1. Tersedia informasi tentang masa lalu.
2. Informasi tersebut dapat dikuantitatifkan dalam bentuk numerik.
3. Dapat diasumsikan bahwa beberapa aspek pola masa lalu akan terus berlanjut dimasa datang.

Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Investor dan Kreditur
 - a. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya ekonomi.

- b. Sebagai informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan kreditur dalam pengalokasian dana mereka dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

- a. Manajemen keuangan yang lebih efektif.
- b. Alokasi sumber daya yang lebih baik.
- c. Perumusan strategi yang lebih efektif dalam artian dapat memprediksi tujuan – tujuan organisasi.
- d. Mempertinggi kegiatan usaha dan menentukan kebijakan perusahaan sehingga lebih cepat.
- e. Sebagai ukuran keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai dasar pengenaan pajak yang akan digunakan sebagai sumber pendapatan negara yang nantinya dipakai untuk membiayai pengeluaran pembangunan.

2.2.6 Hubungan Rasio Keuangan Dengan Pertumbuhan Laba

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Dian dan Astuti (2005), untuk memperoleh laba perusahaan harus melakukan kegiatan operasional, kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sumber daya. Laba dapat memberikan sinyal

positif mengenai prospek ke depan perusahaan. Dengan pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai suatu perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Apabila rasio keuangan perusahaan baik maka dampak terhadap pertumbuhan laba perusahaan juga semakin baik.

2.2.6.1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap laba

Mamduh dan Halim (2009:79), mendefinisikan rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan melihat aktiva lancarnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap laba (profitabilitas) perusahaan.

1. Hubungan current rasio (CR) terhadap pertumbuhan laba

CR merupakan indikator pengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya, rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh

yang tidak baik terhadap laba (profitabilitas) perusahaan (Mamduh dan Halim, 2009: 79)

2.2.6.2. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap laba

Kasmir (2008: 151) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang/kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dibandingkan dengan aktiva dan ekuitas yang dimiliki. Rasio solvabilitas berpengaruh negative terhadap laba karena apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga berdampak pada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula dan berdampak pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) yang dihasilkan.

1. Hubungan rasio total hutang terhadap total asset (DTTA) terhadap pertumbuhan laba

DTTA merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi total hutang dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap laba karena dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio DTTA yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar (Mamduh dan Halim 2009 :82).

2.2.6.3. Pengaruh rasio aktivitas terhadap laba

Kasmir (2008 :172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas/efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Atau rasio ini digunakan untuk tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif, sehingga rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap laba. Hal ini didukung oleh pernyataan (Sri Rahayu:2011) salah satu tujuan dari laba adalah penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen. Jadi rasio aktivitas berpengaruh terhadap laba. Eka Yulianti (2006) aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva sehingga akan mempengaruhi perolehan laba.

1. Pengaruh rasio perputaran total aktiva (TAT)

TAT merupakan indikator untuk mengukur efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). (Mamduh dan Halim 2009 :81).

2.2.6.4. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap laba

Mamduh dan Halim (2009 :83), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu.

1. Hubungan rasio profit margin (PM) terhadap pertumbuhan laba

PM merupakan indikator perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi jadi rasio ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Mamduh dan Halim, 2009 :83).

2.2.6.5. Pengaruh rasio pasar terhadap laba

Mamduh dan Halim (2009 :84), rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku.

1. Hubungan rasio harga saham (PER) terhadap pertumbuhan laba

PER merupakan indikator perusahaan untuk melihat harga saham relative terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah (Mamduh dan Halim, 2009 :85).

2.2.7 Perusahaan Go Public

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:35), go publik atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat berdasarkan tata cara diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang go publik berarti perusahaan yang menjual sekuritasnya kepada masyarakat. Perusahaan go publik mempunyai beberapa keuntungan yaitu :

1. Diversifikasi
2. Meningkatkan likuiditas
3. Sebagai satu sarana untuk meningkatkan modal perusahaan
4. Penentu nilai perusahaan

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang didasarkan pada besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga merupakan hal yang penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan.

RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009) menyatakan bahwa perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) maupun penurunan laba (*earnings decreases*). Sedangkan menurut I Made Sukartha (2003) ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan, tetapi pengaruh interaksi dengan kedua penyajian laba tidak berbeda.

Nilai aktiva dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat compounding effect yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula namun dalam penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol (Salno dan Baridwan:2000).

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel dependent. Skala ekonomis besarnya perusahaan

menunjukkan besarnya total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Secara logis perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang tinggi pula sehingga mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dikarenakan perusahaan tersebut melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Hal ini akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar pula laba yang akan dihasilkan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan bisa dikatakan baik, hal inilah nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

2.2.9 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pertumbuhan Laba

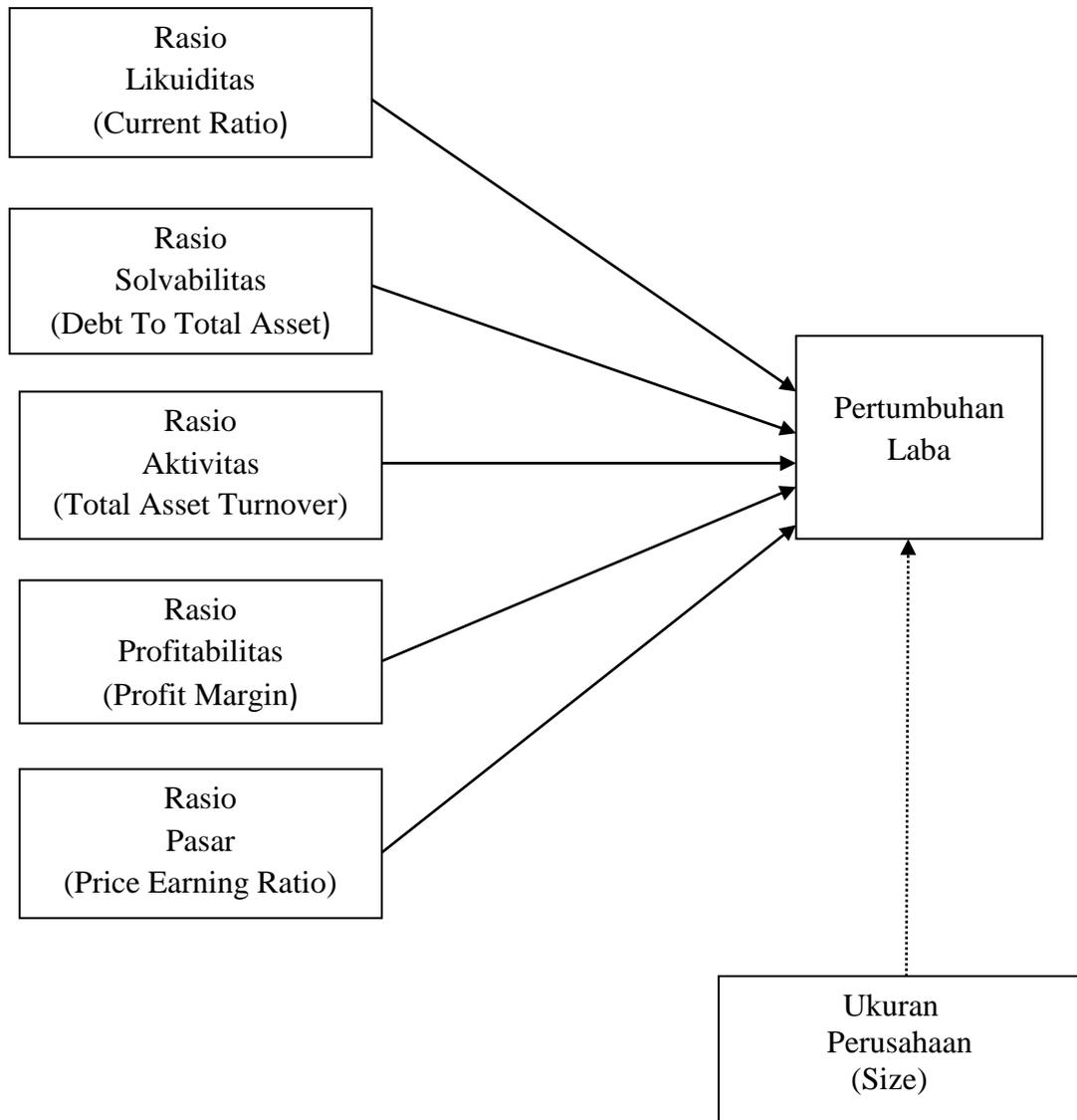
Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai aktiva perusahaan. RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009) menyatakan bahwa perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari pelaporan kerugian (*earnings losses*) maupun penurunan laba (*earnings decreases*). Sedangkan menurut I Made Sukartha (2003) ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan, tetapi pengaruh interaksi dengan kedua penyajian laba tidak berbeda. Nilai aktiva dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat beberapa anggapan bahwa perusahaan yang besar selalu identik dengan nilai aktiva besar pula, dan sebaliknya perusahaan yang kecil selalu identik dengan nilai aktiva yang kecil. Para manajer percaya bahwa pemakai laporan keuangan masih mendasarkan

salah satu penilaiannya mengenai perusahaan pada angka nilai aktiva sehingga secara logis aktiva dapat memicu manajer dalam melakukan tindakan pertumbuhan laba untuk menimbulkan kesan baik mengenai perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan.

Sehingga perusahaan dengan nilai aktiva yang rendah maupun tinggi akan cenderung melakukan pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan, sebab dengan nilai aktiva perusahaan yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar dapat digunakan atau tidak dalam memprediksi pertumbuhan laba sebagai variabel dependennya. Berdasarkan perhitungan terhadap model analisis, akan diperoleh parameter-parameter dengan tanda positif ataupun negatif. Tanda positif ataupun negatif ini menunjukkan hubungan dari variabel independen dan dependennya.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pasar dapat digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.